

maudu'I menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.¹⁶

C. Asbabun Nuzul dan Munasabah

a. Pengertian Asbabun nuzul

Istilah ‘SEBAB’ disini, tidak sama pengertiannya dengan istilah ‘SEBAB’ yang dikenal dalam hukum kausalitas. Istilah ‘SEBAB’ dalam kausalitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa ada sebab terlebih dahulu. Bagi Al-Qur’an, walaupun di antara ayatnya yang turun didahului sebab tertentu, tetapi sebab di sini, secara teoretis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris terjadi peristiwanya. Adanya sebab nuzul Al-Qur’an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hambanya. Dengan adanya asbabul nuzul akan lebih tampak keabsahan Al-Qur’an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.¹⁷

Menurut al- Zarkasyi sebab turunnya ayat Al-Qur'an ada dua kemungkinan:

1. Adanya pertanyaan yang ditunjukkan pada Nabi
2. Adanya peristiwa tertentu yang bukan dalam bentuk pertanyaan.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penasiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 170.

¹⁷ Nasruddin baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, cet. 1 (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), 132

1. Adakalanya kalangan sahabat dan tabi'in telah mengemukakan suatu kisah ketika menjelaskan suatu ayat. Tetapi mereka tidak secara tegas menyatakan bahwa kisah itu merupakan *asbab al-muzul*. Padahal, setelah diteliti ternyata kisah itu merupakan sebab turunnya ayat tersebut.
2. Adakalanya kalangan sahabat dan tabi'in mengemukakan hukum suatu kasus dengan mengemukakan ayat tertentu, kemudian mereka menyatakan dengan kalimat: نزلت في كذا seolah-olah mereka menyatakan bahwa peristiwa itu merupakan penyebab turunnya ayat tersebut. Padahal, boleh jadi pernyataan itu sekedar istinbath hukum dari Nabi tentang ayat yang dikemukakan tadi.

Menurut al-Wahidi, sebagaimana dikutip al-Suyuthi, pernyataan tentang asbab al-nuzul tidak boleh diterima terkecuali berdasarkan periwayatan atau pendengaran langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab turunnya dan telah mendalam ilmunya. Ini berarti, bahwa tidak setiap sahabat yang meriwayatkan hadis tentang asbab al-nuzul dapat diterima begitu saja, tanpa reserve.

Al-Hakim al-Naysaburi, demikian juga Ibnu al-Shalah, berpendapat bahwa bila hadis itu sanadnya bersambung-sambung dan sahabat periwayat hadis itu menyaksikan turunnya wahyu, kemudian menyatakan tentang ayat tersebut dengan kata-kata:... انها نزلت في

2. Bila kedua-duanya sahih dan dapat dikatakan *tarjih*, maka yang dipakai adalah riwayat yang lebih sahih. Hal ini ditempuh dengan cara meneliti:
 - a. Semua sanad dan periwayatannya;
 - b. Bentuk redaksi yang dipakai riwayat-riwayat yang ada; dan
 - c. Siapa periwayat yang langsung menghadiri peristiwa turunnya ayat itu, ketika dia berumur berapa, bagaimana tentang pengakuan dia sendiri tentang ayat itu, dan sebagainya.
3. Bila kedua-duanya sahih dan tidak dapat di-*tarjih*-kan tetapi masih dapat dikompromikan, maka kedua riwayat itu sama-sama dipakai dan saling menjelaskan.
4. Bila kedua-duanya sahih dan tidak dapat dikompromikan, maka kedua riwayat itu sama-sama dipakai, dengan pengertian bahwa ayat itu telah turun lebih dari satu kali.

Berdasar metode penelitian tentang asbab al-nuzul tersebut, tampak dengan jelas bahwa, ilmu hadis sangat berperan dalam proses penelitian dan dalam menentukan riwayat-riwayat yang dapat dipakai tentang sebab turunnya suatu ayat.

1. Searah dengan kapasitas cakupan hukum maupun dari segi kekhususannya. Jadi di sini ada dua macam kemungkinan juga, yakni:

- a. Sebab yang bersifat umum memiliki akibat yang bersifat umum. Misalnya tentang sebab turunnya ayat dari surat Ali Imran tentang perang Uhud.
- b. Sebab yang bersifat khusus memiliki akibat yang bersifat khusus. Misalnya tentang sebab turunnya ayat ke-17 surat Al-Lail dan seterusnya. Huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-atqa* dalam surat ini, menunjukkan maksud khusus, karena yang dimaksud adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Tetapi Muhammad Abduh tidak setuju dengan pendapat ini. Menurut Abduh, kata *al-atqa* di sini bukan hanya untuk Abu Bakar saja, melainkan juga untuk orang-orang lain yang sama perbuatannya dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar. Menurut Dr. M. Quraishy Shihab, Abduh berpendapat demikian karena bagi Abduh, ayat Al-Qur'an itu bersifat umum, tidak dibatasi oleh waktu dan tidak untuk orang tertentu saja.

- .

1

[illegible]

c) Pendapat ulama' tentang tanasub

Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian – bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud untuk memahami arti lahiriah dari satu kosa kata menurut tinjauan etimologis bukan dari maksud pembicaraan. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal sampai akhir satu surat walaupun dapat mengandung sekian banyak masalah tersebut berkaitan satu dengan lainnya.

Di samping itu ada pula yang kurang mendukungnya. Pendapat yang kurang mendukung itu ditegaskan oleh sebagai pendapat yang lemah, dan diragukan kebenarannya. Kelemahan pendapat yang tidak mendukung adanya tanasub dalam Al-Qur'an sebagaimana dinilai sebagian tokoh ulama seperti contoh - contoh yang dikemukakan di atas cukup menjadi bukti bahwa dalam Al-Qur'an betul - betul ada tanasub tersebut. Dengan demikian, kita memperoleh keyakinan bahwa dalam Al-Qur'an memang ada tanasub itu. Oleh karenanya untuk membantu seseorang dalam proses pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an, maka Ilmu tanasub amat besar perannya.²⁹

E. Pengertian uswatun hasanah

1. Makna *Uswah*

Kata *uswah* berasal dari kata *asa'* – *ya'su* – *aswan* – *asan* {يا-اسا}, Makna harfiahnya bervariasi, yaitu mengobati, menghibur, dan memperbaiki, tergantung dari obyek yang mengikutinya.

Misalnya: *asal* – *jarh* {الجرح اسی = mengobati luka}: *asar* – *rajul* {جل الر اسی = menghibur dan menolong seseorang}: *asa' bainahum* {بينهم اسی = berbuat baik di antara mereka}.³⁰

²⁹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 201

³⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, cet,1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1042.

[illegible]

Dalam kehidupan sekarang banyak orang - orang yang tidak bisa menetapkan dirinya untuk mendidik anaknya. Masalah perilaku dan perbuatan yang di anggap baik di zaman sekarang ini. Banyak teknologi yang bermunculan seperti teknologi komunikasi antara lain Hand Phone, dan internet. Banyak orang yang sudah mengenal dunia maya, mulai anak-anak sampai orang dewasa banyak yang menggunakan alat itu untuk kemajuan zaman. Di zaman Nabi tidak ada yang namanya alat komunikasi seperti yang sekarang ini. Oleh sebab, itu sebagai orang tua kita harus berhati- hati, menjaga dan mendidik anak – anak agar tidak terjerumus di dunia Maya.